



**PENDAPATAN USAHATANI SISTEM INTEGRASI PADI-  
TERNAK DI GAPOKTAN SUMBER MAKMUR DESA  
SUMBER SUKO KECAMATAN BELITANG KABUPATEN  
OKU TIMUR**

**Business Revenue Of Rice-Livestock Integration System In  
Gapoktan Sumber Makmur Village Sumber Suko  
Kecamatan Belitang, Oku Timur District**

**Kuwatno<sup>1</sup>, Sukman NS<sup>2</sup>, Solehan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Ppascasarjana Program Studi Agribisnis Universitas Sjakhyakirti

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti

Correspondence Author: kuwatnosemarang@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani system integrase padi ternak di Gapoktan Sumber Makmur Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah case study, metode ini dapat digunakan untuk mengamati data dan masalah yang dapat dijadikan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per bulan dari petani contoh pada usaha integrasi padi-ternak sapi potong diperoleh dari 3 kegiatan yaitu usaha tanaman padi sebesar Rp. 17.966.620,00, usaha ternak sapi potong sebesar Rp. 16.871.500,00, dan usaha pupuk organik sebesar Rp. 37.871.500,00. Selanjutnya, kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong diperoleh sebesar 41,61 persen termasuk kriteria sedang.

**Kata Kunci:** *Pendapatan, Usahatani, Integrasi Sistem Padi Ternak, Gapoktan*

**Abstract**

*This study aims to determine the farming income of the livestock rice integration system in Gapoktan Sumber Makmur, Sumber Suko Village, Belitang District, East OKU Regency. The method used in this research is a case study, this method can be used to observe data and problems that can be the object of research. The results of this study indicate that the average income per month of the sample farmers in the rice-beef cattle integration business is obtained from 3 activities, namely the rice plant business of Rp. 17,966,620.00, beef cattle business of Rp. 16,871,500.00, and organic fertilizer business of Rp. 37,871,500.00. Furthermore, the contribution of beef cattle business income was obtained by 41.61 percent, including the moderate criteria.*

**Key words :** *Income, Farming, Animal Rice System Integration, Gapoktan*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, maju, dan efisien yang dicirikan oleh kemampuan mensejahterakan para petani dan mendorong pertumbuhan sektor terkait ekonomi nasional secara menyeluruh. Salah satu tantangan pembangunan pertanian adalah peningkatan ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri pertanian. Pembangunan pertanian berkelanjutan berupaya mengelola sumberdaya dan usaha pertanian melalui penerapan teknologi pertanian secara berkesinambungan bagi generasi saat ini dan masa yang akan datang (Departemen Pertanian, 2018).

Peran pertanian secara proporsional memiliki keterkaitan, ketergantungan dan sinergi dalam perannya mewujudkan kesejahteraan rakyat dan tersedianya pangan yang cukup, hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia selalu membutuhkan pangan. Sedangkan peran pertanian secara kontekstual merupakan usaha yang memiliki daya saing dan kinerja dalam meningkatkan kesejahteraan petani sehingga dapat mengurangi kemiskinan, menciptakan kesempatan usaha dan kesempatan kerja, membangun ketahanan pangan, meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia, serta melestarikan lingkungan dan membangun daerah (Krisnamurthi, 2006).

Petani juga cenderung menggunakan pupuk anorganik dimana pada saat dibutuhkan, pupuk ini menjadi sangat langka bagi petani dan harganya tinggi. Dan apabila petani hanya menggunakan pupuk anorganik ini dengan takaran tinggi tanpa diimbangi oleh penambahan bahan organik ke dalam tanah mengakibatkan kandungan bahan organik tanah sangat rendah. Manfaat dari diberikannya bahan organik ini antara lain sebagai cadangan sekaligus sumberhara makro dan mikro, menyediakan energi bagi kehidupan mikroba tanah, meningkatkan kesehatan biologis tanah oleh berkembangnya mikroba tanah yang bermanfaat, meningkatkan daya simpan air tanah, memperbaiki struktur tanah, mencegah pengerasan tanah, dan mempermudah pengolahan tanah dan berkembangnya akar tanaman (Handayani, 2009).

Masih banyak potensi hasil samping dan limbah pascapanen padi yang bisa diolah untuk memberi tambahan penghasilan bagi petani. Namun untuk mewujudkan memang tidak mudah, selain dibutuhkan teknologi dan modal, juga perlu sosialisasi untuk mengubah kebiasaan dan pola pikir petani. Untuk mengubah kebiasaan membakar jerami dan kemudian mengolah menjadi pakan ternak misalnya, perlu sosialisasi panjang tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai ekonomis jerami. Bila perlu pihak pemerintah daerah menerbitkan Perda tentang larangan membakar jerami dan kemudian membeli jerami petani untuk diolah menjadi pakan ternak. Jerami segar yang melimpah setelah bulir padinya dirontokkan, biasanya ditumpuk di tengah petakan sawah atau di pinggir pematang sawah, dan dibiarkan membusuk dan mengering.

Sebenarnya ketersediaan jerami padi ini cukup potensial bila diawetkan melalui pengeringan sinar matahari, lalu ditumpuk di tempat yang diberi naungan agar tidak keujanan untuk dimanfaatkan sebagai cadangan pakan ternak di saat musim kemarau. Pada musim kemarau, produksi hijauan sangat rendah dan ternak kekurangan pakan. Disamping itu kepemilikan lahan petani sangat terbatas dan umumnya dimanfaatkan bagi tanaman pangan, sehingga budidaya untuk tanaman pakan hanya dapat dilakukan sebagai tanaman sela dengan hasil terbatas. Dengan

meningkatnya skala usaha, keterbatasan ketersediaan hijauan terutama pada musim kemarau sangat berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas ternak karena kekurangan pakan. Untuk mengatasi masalah kekurangan pakan tersebut, perlu dicarikan pakan alternatif sebagai pengganti hijauan, salah satu alternatifnya yaitu jerami padi. Jerami padi merupakan salah satu limbah hasil pertanian yang potensial untuk pakan ternak ruminansia, termasuk kambing dan domba (Agus, 2000). Paradigma yang perlu diciptakan dalam konteks ini adalah membangun dengan sistem agribisnis peternakan. Paradigma ini menuntut adanya sistem bisnis berbasis peternakan yang tidak dapat dipisahkan dari hulu, hilir dan jasa penunjangnya.

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu kabupaten baru yang sedang berkembang, sehingga diperlukan adanya intensifikasi dan ekstensifikasi di bidang pertanian dalam meningkatkan hasil produksi pertanian untuk membantu pertumbuhan pembangunan pertanian menuju ketersediaan dan ketahanan pangan yang selalu berkesinambungan. Namun dengan adanya kegiatan ini hampir di setiap sawah, khususnya Kabupaten OKU Timur dijumpai limbah dari sawah berupa jerami yang tertumpuk. Sebagian besar petani tidak memanfaatkan limbah tersebut, bahkan karena ketidaktahuan dari petani, jerami yang tertumpuk itu dibakar dengan maksud bisa melenyapkannya dengan cepat tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya itu. Di sisi lain sungguh memprihatinkan para peternak kesulitan mendapatkan jerami saat kesulitan mendapatkan rumput untuk pakan ternak sapi, akan tetapi para petani yang sudah panen sebagian besar tidak memanfaatkan jerami tersebut untuk diberikan kepada para peternak sapi yang kesulitan mendapatkan rumput. Apalagi ketika musim kemarau, rumput jarang ditemukan karena rumput juga membutuhkan air untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga pada musim kemarau produksi rumput yang ada semakin berkurang. Sementara itu di lain pihak populasi ternak sapi semakin bertambah setiap tahun. Untuk mewujudkan itu memang tidak mudah, selain dibutuhkan teknologi dan modal, juga perlu sosialisasi untuk mengubah kebiasaan dan pola pikir petani. Untuk mengubah kebiasaan membakar jerami dan kemudian mengolah menjadi pakan ternak misalnya, perlu sosialisasi panjang tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai ekonomis jerami (Ahmad, 2009)

Petani juga bisa memperoleh nilai tambah dari jerami, yang bisa diolah menjadi pakan ternak. Dari perhitungan kasar diperkirakan jumlah total limbah jerami sepanjang tahun mencapai 36 juta ton. Bila pakan hasil pengolahan jerami tersebut dihargai Rp 500/kg maka para petani akan mendapat nilai tambah sebesar Rp 1,8 trilyun dari limbah jerami yang selama ini hanya dibakar sia-sia, pada hal jumlah tersebut setara dengan jumlah kebutuhan pakan 10 juta ekor ternak sapi (Hasnudi, 2004). Kebutuhan pakan ternak yang ada diwilayah Kabupaten OKU Timur saat ini dipenuhi peternak dengan memanfaatkan rumput alam yang tumbuh disekitar peternakan mereka. Hanya sedikit peternak yang telah menanam rumput unggul seperti rumput gajah. Sedangkan untuk ternak unggas, pakan yang diberikan sebagian besar didatangkan dari luar daerah. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut diatas, salah satunya adalah dengan mencari alternatif pakan pengganti sehingga dapat menekan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi jerami padi sebagai solusi alternatif terhadap masalah kesulitan pakan hijauan

rumpun penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pendapatan Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur*”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

1. Berapa besar pendapatan usahatani sistem integrasi padi-ternak petani contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur ?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap total pendapatan keluarga usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur ?

### **Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menghitung pendapatan usahatani menggunakan sistem integrasi padi-ternak (usahatani padi sawah, usaha ternak sapi potong, usaha pupuk organik) di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.
2. Untuk menghitung besarnya nilai kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap total pendapatan keluarga di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

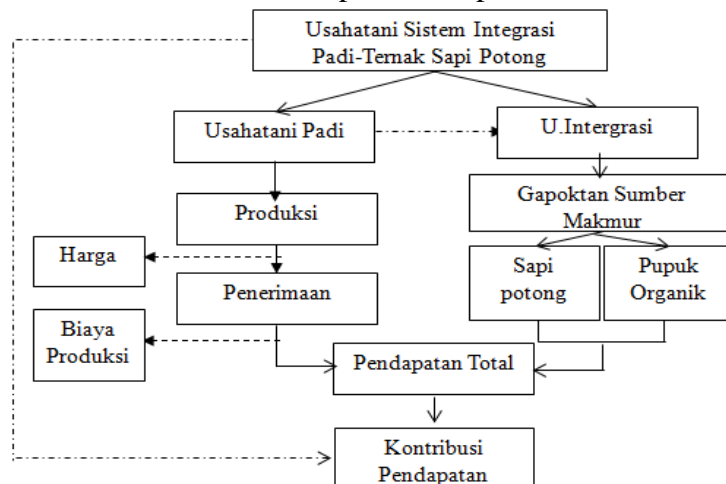
### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur (Gapoktan Sumber Makmur usahatani padi sawah, yang mengusahakan pupuk organik dan pakan ternak). Metode penelitian adalah case study, metode ini dapat digunakan untuk mengamati data dan masalah yang dapat dijadikan objek penelitian. Menurut (Nazir, 2003; Sopiah 2010; Sugiyono, 2011), studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan yang nyata, dan dilaksanakan ketika batasan-batasan menggunakan berbagai sumber data. Metode penarikan contoh menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 petani contoh dari 56 anggota populasi.

### **Model Pendekatan**

Pertanian organik mulai menjadi tren baru yang terus berkembang sekarang ini, hal ini dikarenakan mulai munculnya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang tidak menggunakan bahan kimia dalam perawatannya. Hal ini mendorong timbulnya kebutuhan akan pupuk organik yang terus meningkat. Salah satu contoh pupuk organik adalah pupuk kompos. Model merupakan suatu penjelasan dari fenomena actual sebagai suatu system atau proses (Jhonston, 1972, Koutsoyianis, 1985 dalam Thony, 2001). Sedangkan menurut (Sjarkowi 1995; Todaro, 2010), bahwa model adalah penyederhanaan dunia nyata secara teoritik, sehingga model untuk melihat hubungan-hubungan yang ada yang berperan membentuk suatu fenomena sosial ekonomi. Lebih lanjut tentang model pendekatan dikemukakan pula oleh Thony (2007), bahwa makna dibuatnya sebuah model dalam suatu kegiatan penelitian adalah merupakan suatu

aktualisasi dari sebuah atau beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang peneliti melalui pola yang sistematis. Untuk lebih jelasnya model skematik tentang “Pendapatan usahatani petani contoh menggunakan sistem integrasi padi-ternak petani contoh secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Pendekatan Skematik Hubungan Kegiatan Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak dengan Kontribusi Pendapatan

Keterangan :

- ▶ : Mempengaruhi  
 - - - - -▶ : Dipengaruhi

### Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani contoh budidaya padi sawah sekaligus usaha ternak dan usaha pupuk organik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari perpustakaan/instansi/lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, meliputi keadaan umum daerah, keadaan umum petani contoh, serta data lain yang dianggap perlu sebagai penunjang penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dikelompokkan secara tabulasi, lalu dianalisis secara matematik dan dideskriptifkan secara kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, berupa rata-rata (*mean*) dimana dilakukan perhitungan pendapatan dalam usaha integrasi tanaman padi-ternak sapi potong. Tahap analisis data yang dilakukan adalah transfer data dalam bentuk tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan Microsoft Excel dan kalkulator, dilanjutkan dengan interpretasi data. Untuk usaha tanaman padi, pendapatan dihitung dari produksi yang didapat selama satu musim tanam kedua dibagi dengan 4 bulan masa tanam padi. Selanjutnya perhitungan pendapatan usaha ternak sapi potong didapat dari ternak akhir tahun di bagi dengan 12 bulan. Adapun analisis data yang digunakan yaitu :

1. Usaha sistem integrasi tanaman padi-terna sapi potong terdiri atas tiga jenis usaha yang dilakukan yaitu : usaha tanaman padi, usaha ternak sapi potong, dan usaha pupuk organik. Untuk perhitungan penerimaannya dilakukan

perhitungan masing-masing jenis usaha dengan rumus menurut (Soekartawi, 2003; Mulyadi, 2007) yaitu :

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan :

**TR** = *Total Revenue*/total penerimaan (Rp/Bulan)

**Py** = *Price output*/harga (Rp/Unit/Bulan)

**Y** = *Yield output*/jumlah (Unit/Bulan)

2. Pengeluaran total usahatani adalah semua faktor produksi yang habis terpakai untuk satu siklus produksi baik biaya yang tunai maupun tidak tunai. Perhitungan biaya pengeluaran juga dilakukan pada ketiga jenis usaha yang dilakukan pada sistem integrasi tanaman padi-ternak sapi potong. Data biaya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tunai dan biaya tidak tunai (biaya diperhitungkan). Pernyataan ini dapat dinotasikan menurut Soekartawi (2003) yaitu :

$$TC = C \text{ tunai} + C \text{ non-tunai}$$

Keterangan :

**TC** = Biaya total (Rp/Bulan)

**C tunai** = Biaya tunai (Rp/Bulan)

**C non-tunai** = Biaya diperhitungkan (Rp/Bulan)

Perhitungan pendapatan juga dilakukan pada ketiga jenis usaha yang dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Assauri, 2006) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

**I** = *Income* (Pendapatan) (Rp/Bulan);

**TR** = *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp/Bulan);

**TC** = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp/ Bulan).

3. Kemudian total pendapatan usahatani sistem integrasi tanaman padi-ternak sapi potong dihitung dengan cara menjumlahkan semua pendapatan dari ketiga jenis usaha yang dilakukan yaitu usaha pupuk organik, usaha ternak sapi potong, dan usaha tanaman padi dengan rumus :

$$I = I_1 + I_2 + I_3$$

Keterangan :

**I<sub>1</sub>** = Pendapatan usaha pupuk organik (Rp/Bulan)

**I<sub>2</sub>** = Pendapatan usaha ternak sapi potong (Rp/Bulan)

**I<sub>3</sub>** = Pendapatan usaha tanaman padi (Rp/Bulan)

4. Selanjutnya untuk menghitung kontribusi pendapatan usaha pupuk organik terhadap total pendapatan usahatani sistem integrasi tanaman padi-ternak sapi potong digunakan rumus (Handayani, 2009)

$$K = \frac{P}{I} \times 100 \%$$

Keterangan :

**K** = Kontribusi pendapatan usaha pupuk organik terhadap total pendapatan keluarga (%)

**P** = Pendapatan usaha pupuk organik (Rp/Bulan)

**I** = Total Pendapatan usaha (tanaman Padi+ternak sapi potong + pupuk organik)

Kriteria Persentase :

Kecil	= (0 - 33,33) %
Sedang	= (33,34 - 66,66) %
Besar	= (66,67 - 99,99) %

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Usaha Sistem Integrasi Padi-Ternak

Usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong yaitu suatu sistem pertanian yang biasa di sebut *Crop-Livestock System* atau Sistem Integrasi Padi Ternak (SIPT). Tujuan program SIPT ini adalah pengembangan penggemukan ternak sapi potong berbasis tanaman pangan. Walaupun kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok ini tergolong sederhana, tetapi kelompok tani/ ternak ini mampu meningkatkan pendapatan anggotanya. Ada tiga komponen teknologi utama dalam SIPT yaitu (a) teknologi budidaya ternak, (b) teknologi budidaya padi, dan (c) teknologi pengolahan jerami dan kompos. Agar ketiga komponen teknologi tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis, maka pengembangan SIPT ini dilaksanakan dengan pendekatan kelembagaan (Siswati, 2013).

Hasil penelitian lapangan besarnya potensi limbah pertanian yang dihasilkan dimanfaatkan oleh petani contoh untuk mengoptimalkan kegiatan usaha yang dilakukan. Kondisi perekonomian yang semakin hari semakin rumit, memberikan motivasi bagi petani contoh mengembangkan usaha integrasi yang dimiliki untuk menghasilkan output yang maksimal, sehingga meningkatkan pendapatan anggota. Pendapatan usaha pupuk organik serta ternak sapi selama ini masih dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berkembangnya suatu usaha, biaya yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha semakin besar, sehingga selain sebagai petani sawah mereka juga memiliki usaha sebagai peternak sapi dengan pola yang sangat setrategis (memanfaatkan media limbah jerami sebagai bahan baku pakan sapi, juga menjalankan usaha sebagai pedagang pupuk organik. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani contoh di Gapoktan pada awalnya hanya sebatas peternakan sapi potong dan tanaman padi (mulanya dengan 10 ekor sapi bantuan pemerintah dan lahan persawahan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok). Aktivitas usaha peternakan yang dimiliki oleh petani contoh dilakukan pada kandang intensif yang dibangun di lahan milik ketua kelompok. Kegiatan pemeliharaan, pengambilan pakan serta pembersihan kandang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota kelompok. Sedangkan kegiatan pertanian di lahan persawahan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani.

Awalnya kegiatan integrasi dari usaha yang dilakukan hanya sebatas pada pakan yang diambil dari limbah pertanian berupa jerami padi. Selanjutnya feses dari ternak yang dimiliki digunakan sebagai pupuk pada lahan pertanian. Kegiatan di lahan persawahan dilakukan 2 kali dalam sebulan yang terbagi menjadi musim tanam (I dan II), tidak ada kegiatan yang variatif dilakukan oleh anggota kelompok pada usaha tanaman padi, kegiatan penanaman dan pemanenan padi dilakukan 2 kali dalam sebulan setiap tahunnya. Makin berkembangnya pengetahuan yang dimiliki oleh peternak mendorong kelompok mengembangkan inovasi integrasi yang lebih maju pada usahatani yang dilakukan. Lambat laun usaha integrasi yang dilakukan makin berkembang, setelah peternakan berhasil di

kelola dengan baik terbentuklah cabang usaha baru setelah melalui berbagai pelatihan serta mendapat bantuan berbagai instansi.

Besarnya limbah yang dihasilkan dari ternak petani contoh memberikan kontribusi besar terhadap besarnya output dan pendapatan anggota Gapoktan. Sesuai dengan penelitian Ahmad (2009), bahwa pemanfaatan lumpur keluaran biogas ini sebagai pupuk dapat memberikan keuntungan yang hampir sama dengan penggunaan kompos. Usaha pembuatan pupuk organik komersil merupakan cabang usaha baru, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok. Pupuk organik yang di kelola oleh gapoktan ada 2 jenis yaitu pupuk (organik cair dan organik padat). Bahan baku pembuatan pupuk yaitu limbah dari digester serta tambahan feses ternak dan beberapa bahan tambahan (jerami padi, akar kacang tanah dan sabut kelapa).

### **Penerimaan Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong**

Sumber Suko merupakan salah satu desa yang menyediakan pupuk kompos karena kesesuaian kondisi masyarakat serta ketersediaan bahan-bahan untuk membuatnya. Potensi fisik desa ini masih luas yaitu sekitar 155.620 hektar merupakan lahan sawah. Hal ini menyebabkan ketersediaan limbah-limbah pertanian sebagai bahan baku untuk membuat pupuk kompos cukup melimpah. Penduduk di desa ini sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, mereka juga memiliki kemampuan dalam membuat pupuk kompos (berkontribusi dalam penyediaan pupuk kompos). Pupuk kompos yang diproduksi Gapoktan dijual kepada masyarakat desa sehingga masyarakat desa dapat mendapatkan pupuk kompos dengan harga yang terjangkau. Peluang pasar usaha pupuk kompos ini cukup besar mengingat meningkatnya pertanian organik, akan tetapi usaha ini juga membutuhkan biaya sehingga harus dianalisis apakah usaha pupuk kompos tersebut layak atau tidak untuk diusahakan.

Dalam usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong petani contoh, jenis penerimaan didapatkan dari 3 komoditi yaitu 1) penerimaan dari usaha tanaman padi yang meliputi 2 musim tanam yang terdiri dari padi dan penerimaan tambahan 2) penerimaan dari usaha ternak sapi potong yaitu nilai ternak yang terjual maupun yang tidak terjual pada akhir penelitian, dan 3) penerimaan dari usaha pupuk organik. Besarnya limbah yang dihasilkan dari digester yang dimiliki oleh kelompok tani/ternak Sumber Makmur memberikan kontribusi besar pula terhadap besarnya output dan pendapatan anggota kelompok tani/ternak Sumber Makmur. Hal ini sesuai dengan Ahmad. (2009) bahwa pemanfaatan lumpur keluaran biogas ini sebagai pupuk dapat memberikan keuntungan yang hampir sama dengan penggunaan kompos.

### **Penerimaan Usahatani Tanaman Padi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata penerimaan dari kegiatan usahatani padi sebesar Rp. 20.378.884,00/musim tanam. Jumlah penerimaan ini didapat dari hasil produksi yang dilakukan oleh petani/peternak selama 1 musim tanaman. Penerimaan yang didapat dari musim tanam ini kemudian di bagi dengan lama produksi, dimana lama produksi pada musim tanam ini yaitu 4 bulan, sehingga didapatkan rata-rata penerimaan dalam satu bulan pada setiap responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suryanti (2001), bahwa sistem integrasi padi-ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu memperbaiki kesejahteraan dan

mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan dan memelihara keberlanjutan lingkungan. Lebih jelasnya mengenai penerimaan usahatani padi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Nilai Musim Tanam		Total
		I	II	
1	Produksi (Kg/Lg)	4.025	2.093	
2	Harga (Rp/Kg)	3.379	3.265	
3	Penerimaan (Rp/LG)	13.583.627	6.795.258	
4	Penerimaan (Rp/LG/Tahun)			20.378.885

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

### Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong

Kelayakan usaha secara sosial ekonomi untuk mengetahui nilai skala usaha di tingkat petani, maka keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya yang dikeluarkan di samping bibit. Sedangkan untuk menghitung pendapatan selama satu tahun pada saat petani panen atau menjual hasil usahanya (Amik, 2006). Keuntungan yang akan diperoleh peternak akan terlihat dengan jelas, bahwasanya pemeliharaan ternak sapi potong dapat dihitung berdasarkan jumlah pemeliharaan dan jumlah ternak yang terjual selama satu tahun. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh kelompok peternak sapi potong akan sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara. Oleh karena itu usaha ternak sapi potong, pada kelompok peternak dengan perhitungan ekonomi, yang berdasarkan skala pemeliharaan nilai keuntungan akan berbeda.

Seperti yang dikatakan oleh (Kariyasa, 2005), salah satu sistem usahatani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama dari pengintegrasian tanaman dengan ternak adalah terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Keterkaitan tersebut terlihat dari pembagian lahan yang saling terpadu dan pemanfaatan limbah dari masing masing komponen. Sistem integrasi tanaman ternak mengemban tiga fungsi pokok yaitu memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan dan memelihara keberlanjutan lingkungan (Suryanti, 2001).

Usaha peternakan merupakan kegiatan utama bagi peternak di perdesaan, dimana hasil produksinya sepenuhnya di arahkan ke pasar, dan jarang sekali ditemui bahwa peternak langsung mengkonsumsi hasil ternak budidaya sendiri. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan yang didapat dari usaha ternak sapi potong sebesar Rp. 26.706.667,00/bulan. Penerimaan ini didapat dari penjumlahan nilai ternak akhir serta penerimaan feses dan urin yang dihasilkan oleh ternak yang dimiliki. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Jumlah	Harga	Total	Rata-rata (Bulan)
1	Ternak Akhir	6	6.000.000	36.000.000	3.000.000

	Dara				
	Ternak Akhir				
2	Jantan	10	8.000.000	80.000.000	6.666.667
	Ternak Akhir				
3	Betina	6	9.000.000	54.000.000	4.500.000
		Sub Total			14.166.667
	Feses dan Urine				12.540.000
		Total Rata-rata			26.706.667

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerimaan yang berasal dari usaha ternak sapi potong salah satunya berasal dari besarnya ternak akhir yang dimiliki oleh petani/peternak. Besar penerimaan yang didapatkan dari ternak akhir bulan yaitu Rp. 14.166.667,00/bulan. Penerimaan ini berasal dari ternak yang tidak terjual sebanyak 22 ekor. Sama halnya pada penerimaan usaha tanaman padi, pada usaha sapi potong, jumlah penerimaan dihitung dalam satuan per bulan. Penerimaan per bulan didapat dari pembagian total penerimaan dari ternak akhir dengan 12 bulan atau lama produksi pada usaha ini. Pada dasarnya kelompok tani ternak lebih memilih tidak menjual ternak mereka karena ternak tersebut sebenarnya diperuntukkan memproduksi feses dan urine untuk selanjutnya digunakan dalam pembuatan biogas (digester). Hasil limbah dari pembuatan biogas digunakan untuk pembuatan pupuk organik sebagai kegiatan usaha yang lain. Selain itu dari usaha ternak sapi potong, salah satu sumber penerimaan didapat dari feses dan urin. Produksi feses umumnya (8-10) kg/hari untuk sapi dewasa, (6-8) kg per hari untuk sapi dara, serta (4-5) kg/hari untuk pedet. Sedangkan untuk produksi urin rata-rata sapi 12 liter/ekor/harinya. Feses dijual dengan harga Rp. 500/kg, sedangkan urin dijual dengan harga Rp.2500/liter. Total penerimaan feses dan urin sebesar Rp. 12.540.000,00/bulan. Besarnya penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh ternak serta jumlah ternak. Semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin besar pula produksi feses dan urine yang dihasilkan.

### **Penerimaan Usaha Pupuk Organik**

Usaha pupuk organik terdiri dari 2 komoditi yaitu pupuk organik cair dan padat. Jumlah pupuk kompos yang diproduksi rata-rata kapasitas 1.200,00 kg setiap bulannya dengan harga jual yang diterima sebesar Rp 1.500,00/kg. Penerimaan dari hasil penjualan pupuk kompos (pupuk organik padat) petani sampel diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi per tahun dikalikan dengan harga jual per satuan. Pada tahun pertama, perusahaan pupuk kompos ini mulai menghasilkan output pada bulan kedua. Sehingga jumlah pupuk kompos yang dihasilkan sebesar 13.200 kg untuk jangka waktu 11 bulan. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan pupuk kompos pada tahun pertama sebesar Rp 19.800.000,00. Sedangkan pada tahun kedua dan seterusnya, usaha ini sudah menghasilkan output dari bulan ke-1, sehingga jumlah pupuk kompos yang dihasilkan lebih besar dari tahun yang pertama sebesar 14.400 kg per tahun dengan total penerimaan penjualan sebesar Rp 21.600.000,00. Untuk rincian

lengkap mengenai penerimaan penjualan ke dua pupuk kompos ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Rata-rata Penerimaan Penjualan (Produk Kompos dan Organik Cair) Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Tahun	Penjualan Produk	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pupuk Kompos	13.200	1.500,00	19.800.000,00
2 s/d 10	Pupuk Kompos	14.400	1.500,00	21.600.000,00
	<b>Total</b>			<b>41.400.000,00</b>
3	<b>POC (liter/proses)</b>	<b>351</b>	25.000,00	<b>8.778.125,00</b>
4	<b>Total</b>			<b>50.178.125,00</b>

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Penerimaan penjualan pupuk organik cair lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan pupuk organik padat, besarnya penerimaan pupuk organik cair yaitu Rp. 8.778.125,00/bulan. Penerimaan ini didapat dari penjualan produk pupuk organik cair sejumlah 351 liter dengan harga produk Rp. 25.000,00/liter. Perbedaan jumlah penerimaan pupuk organik cair dari komoditi ini dipengaruhi oleh harga jual yang jauh berbeda, dimana harga jual pupuk organik cair lebih mahal dibandingkan dengan pupuk organik padat, tetapi karena jumlahnya lebih kecil dari penjualan pupuk kompos, maka pendapatan juga akan berpengaruh. Besarnya total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha ini tergantung pada besar kecilnya jumlah produk yang dijual petani contoh dalam satu periode ataupun dalam satu bulannya. Hal lain yang berpengaruh yaitu besar kecilnya skala usaha yang dilakukan, kegiatan produksi yang dilakukan berdasarkan pada besarnya jumlah pesanan/order yang di terima.

Kegiatan produksi pupuk organik digolongkan kedalam produksi berdasarkan pesanan (order). Hal ini sejalan dengan Assauri (2008) bahwa sifat produksi dapat dibedakan menjadi penerimaan dari hasil penjualan produk pupuk organik sistem pembayaran tunai dilakukan secara langsung oleh konsumen pada saat produk dibeli, sedangkan pembayaran non tunai hanya di berikan jika konsumen merupakan kelompok tani (sistem pembayaran dilakukan pada musim panen). Pembayaran dapat diangsur dengan membayar 50% dari jumlah produk yang disalurkan ke kelompok tani. Pada sistem pembayaran ini tidak terjadi perbedaan harga antara pembayaran tunai dan non tunai karena pada penyaluran produk di kelompok tani didasarkan pada kepercayaan yang sudah terbangun sebelumnya.

Total rata rata penerimaan yaitu keseluruhan penerimaan yang didapatkan dari ketiga jenis usaha dimana usaha yang dilakukan yaitu tanaman padi, ternak sapi potong dan pupuk organik yaitu sebesar Rp. 672.503.188,00/Tahun. Dari Tabel 4 diketahui bahwa penerimaan terbesar didapat dari usaha pupuk organik

sebesar Rp. 50.178.125,00/proses, sedangkan penerimaan terkecil didapat dari usaha tanaman padi dengan penerimaan sebesar Rp. 20.378.885,0000/bulan. besar penerimaan pupuk organik dipengaruhi oleh besarnya skala produksi serta harga jual yang cukup mahal, sedangkan kecilnya penerimaan dari usaha tanaman padi dipengaruhi oleh skala usaha serta variasi pola tanam yang tidak begitu banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Asna (2009), bahwa penerimaan rata - rata usaha tani - ternak akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki oleh petani.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)
1	Usaha Tanaman Padi	20.378.885,00
2	Usaha Ternak Sapi Potong	26.706.667,00
3	Usaha Pupuk Organik	50.178.125,00
	Total Pendapatan	97.263.677,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

### Biaya Produksi Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong

Biaya produksi dalam usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong yang dikeluarkan terbagi menjadi 2 bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang besarnya tidak tergantung pada besar ataupun kecilnya skala produksi, sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang mengikuti skala produksi, dimana semakin besar skala produksi maka akan semakin besar jumlah biaya yang dikeluarkan.

#### a. Biaya Produksi Usahatani Tanaman Padi

Total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh pada usaha tanaman padi yaitu biaya tetap sebesar Rp. 3.480.478,00 per bulan. Jenis biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha tanaman padi berupa penyusutan peralatan dan biaya pajak. Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri dari biaya pembelian (bibit, pupuk, pestisida) dan biaya tak terduga yang jumlahnya sebesar Rp. 6.888.356, 00 per bulan. J

Jelasnya mengenai total biaya produksi dapat dilihat Pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

No.	Uraian	Total Biaya	Rata-rata (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	114.855.778,00	3.480.478,00
2	Biaya Variabel	227.315.761,00	6.888.356,00
3	Tenaga Kerja	117.241.036,00	3.552.759,00
	Total Biaya	459.412.575,00	13.921.593,00

Sumber : Hasil Olahan Data primer

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.552.759,00/bulan. Total rata-rata biaya produksi dalam usaha tanaman padi yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.921.593,00/bulan. Banyaknya biaya yang dikeluarkan ini dapat bergantung pada luas lahan ataupun skala produksi yang dilakukan. Semakin besar skala

produksi maka akan semakin besar pula biaya produksi yang akan dikeluarkan, begitupun sebaliknya.

#### a. Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong

Pengembangan pola integrasi ternak sapi dan padi, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas sumberdaya peternak. Pengembangan kapasitas peternak dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para peternak, dimana seluruh aktivitas dalam pengembangan peternakan misalnya sapi potong dilakukan *dari, oleh* dan *untuk* peternak. Pengembangan peternak dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan peternak Sugeng, 2008. Jelasnya mengenai biaya produksi usaha ternak sapi potong petani contoh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

No.	Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	
	Penyusutan kandang	520.830,00
	Penyusutan Gudang	3.333.333,00
	Penyusutan Peralatan	259.750,00
	PBB	125.500,00
	Sub Total	4.239.413,00
2	Biaya Variabel	
	Bibit	5.000.000,00
	Pakan	400.000,00
	Pakan Tambahan	110.000,00
	Vitamin dan Obat-obatan	110.000,00
	Tenaga Kerja	2.804.796,00
	Lain-lain	100.000,00
	Sub Total	8.414.796,00
	Total	12.654.209,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Pada Tabel 6 jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani contoh pada usaha ternak sapi potong terdiri atas biaya penyusutan kandang sebesar Rp.520.833,00/bulan, gudang sebesar Rp.3.333.333,00/bulan, biaya penyusutan peralatan Rp.259.750,00/bulan, serta biaya pajak sebesar Rp.1.250,00/bulan. Jadi total biaya tetap yang dikeluarkan Rp 4.239.413,00/bulan. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.414.796,00/bulan, ternyata biaya tenaga kerja yang cukup besar, karena dalam hal ini ada beberapa biaya yang harus diperhitungkan. Menurut Rusdiana (2010), bahwa berbeda dengan usahatani tanaman, tatalaksana usaha ternak umumnya mempunyai kegiatan rutin yang bersifat mencari pakan, memberi makan/ransum, membersihkan kandang, memandikan sehingga menyerap tenaga keluarga yang cukup banyak.

Biaya produksi usaha pupuk yang dikeluarkan oleh petani contoh yaitu pupuk organik (cair dan padat), meskipun waktu pengerjaan yang hampir

bersamaan, tetapi pengeluaran biaya yang digunakan pada proses produksi berbeda. Jelasnya besar biaya produksi usaha pupuk pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Pupuk Organik Petani Contoh di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur.

No	Uraian	Biaya Pupuk Organik (Rp/Bulan)	
		Cair	Padat
1	Biaya Tetap		
	- Penyusutan Peralatan	3.708.905,00	515.830,00
	- Pajak	333.000,00	333.000,00
	Sub Total	4.041.905,00	848,830,00
2	Biaya Variabel		
	- Bahan Pembuatan Pupuk	625.000	5.500.000,00
	- Bahan dari Ternak Kelompok	6.080.000	2.460.000,00
	- Listrik	75	75.000,00
	- Kemasan	5.750.000	510.000,00
	- Tenaga Kerja	6.000.000	990.000,00
	- Manajerial	4.000.000	3.000.000,00
	- Transportasi	250.000	250.000,00
	- Lain-lain	250.000	250.000,00
		23.030.000,00	13.883.830,00
	Total Biaya	36.913.830,00	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Total biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha pupuk organik (cair dan padat) yaitu rata-rata sebesar Rp. 36.913.830,00/bulan, terdiri dari biaya pupuk cair sebesar Rp. 23.030.000,00 dan pupuk padat sebesar 13.883.830,00. Bila ditelusuri yang membedakan biaya produksi ini dari segi penggunaan tenaga kerja, dalam proses produksinya, pembuatan pupuk organik cair membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pupuk organik padat.

### **Pendapatan Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong.**

Pendapatan merupakan selisih dari keseluruhan penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi. Besarnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1996) bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan. Besar pendapatan yang diperoleh oleh Gapoktan Sumber Makmur dalam usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong yang dilakukan tergantung dari besarnya skala produksi serta pembiayaan yang dikeluarkan.

Mdenurut Kartikahadi (2012), bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilihan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan dan tingkat pengetahuan peternak dalam menangani usaha peternakan yang dikelola. Sumber pendapatan usaha

yang diperoleh berasal dari 3 jenis usaha yang dilakukan yaitu usaha pupuk organik, usaha tanaman padi serta usaha ternak sapi potong.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Usaha Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Komponen		Pendapatan (Rp/Bulan)
		Penerimaan (Rp/Bulan)	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	
1	Usaha Pupuk Organik	50.178.125,00	36.913.830,00	13.264.295,00
2	Usaha Tanaman Padi	20.378.885,00	13.921.593,00	6.457.292,00
3	Usaha Ternak Sapi Potong	26.706.667,00	12.654.209,00	14.052.458,00
Total Pendapatan		97.263.677,00	63.489.632,00	33.774.045,00

Sumber : Hasil Olahan Data primer, 2018.

Pada Tabel 8 pendapatan terkecil diperoleh dari usaha tanaman padi sebesar Rp 6.457.292,00, sementara usaha sapi potong yang terbesar Rp 14.052.458,00 per bulan. Hal ini sesuai pernyataan Soedjana 2007, bahwa sistem integrasi ternak dalam usaha tani merupakan salah satu upaya untuk mencapai optimalisasi produksi pertanian. Upaya ini telah banyak dilakukan yang secara signifikan mampu memberikan nilai tambah baik pada hasil tani maupun terhadap produktivitas ternak. Usahatani padi dapat menekan biaya produksi, terutama terhadap penyediaan hijauan pakan, sebagai sumber tenaga kerja serta dapat memberikan kontribusi dalam pembelian pupuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan usaha pupuk organik yang dilakukan memiliki potensi yang besar, dilihat dari penerimaan yang didapatkan dan pola pemasaran yang dilakukan cukup efektif yaitu dengan sasaran penjualan para petani dan kelompok tani. Jika dibandingkan dengan pupuk organik cair merek dagang NASA yang harganya kisaran Rp. 35.500,00 per 500 cc atau sekitar Rp.71.000,00 per liter, pupuk cair yang diproduksi lebih murah hal ini menunjukkan pupuk kompos yang diproduksi ini juga masih tergolong rendah. Upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan penerimaan dari usaha ini yaitu melakukan perbaikan manajemen yang lebih mengarah ke profesional dan menekan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pupuk organik.

### **Kontribusi Pendapatan Usaha Pupuk Organik Terhadap Total Pendapatan**

Kontribusi pendapatan usahatani sistem integrasi padi-ternak sapi potong merupakan persentase pendapatan dari tiga jenis usaha yang dilakukan oleh petani contoh. Kontribusi pendapatan usaha pupuk organik memberikan kontribusi sebesar 39,27%, tanaman padi sebesar 19,12% dan ternak sapi potong 41,61%. Berdasarkan perolehan besar kontribusi ini, maka usaha tanaman padi dapat dikategorikan sebagai usaha sambilan karena besarnya kontribusi yang dihasilkan dari pendapatan yang diperoleh kurang dari 30% (rendah). Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Petani Contoh Usahatani Sistem Integrasi Padi-Ternak Sapi Potong di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur**

No	Uraian	Pendapatan (Rp/Bulan)	Kontribusi (%)
1	Usaha Pupuk Organik	13.264.295,00	39,27
2	Usaha Tanaman Padi	6.457.292,00	19,12
3	Usaha Ternak Sapi potong	14.052.458,00	41,61
	Total	33.774.045,00	100,0

*Sumber* : Hasil Olahan Data primer.

Menurut Nasoetion dan Barizi (2004) kondisi kontribusi pendapatan pupuk organik dan ternak sapi potong masih berada pada kisaran antara (33,33 – 66,67) persen, dengan kriteria sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong lebih menjanjikan dengan turunannya jika dikelola dengan baik. Tentunya peran instansi terkait dan penyuluh sangat diperlukan, agar petani khususnya yang ada di Desa Sumber Suka lebih bersemangat dalam peningkatan kesejahteraan hidupnya. Namun sebagai makan pokok usatani padi tidak boleh ditinggalkan. Usaha pupuk organik ini merupakan usaha lanjutan dari limbah digester penghasil biogas yang dimiliki oleh kelompok tani/ternak ini, dimana bahan baku diambil dari kotoran dan urine yang dihasilkan oleh ternak yang dimiliki kemudian ditambah dengan bahan baku yang diperoleh dari hasil pembelian dari peternak lain yang ada di wilayah kelompok tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2014), yang menyatakan bahwa usaha pengolahan *sludge* biogas layak secara finansial untuk dilaksanakan karena memenuhi kriteria investasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan per bulan dari petani contoh pada usaha integrasi padi-ternak sapi potong diperoleh dari 3 kegiatan yaitu usaha tanaman padi sebesar Rp. 17.966.620.00, usaha ternak sapi potong sebesar Rp. 16.871.500,00, dan usaha pupuk organik sebesar Rp. 37.871.500,00
2. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong diperoleh sebesar 41,61 persen termasuk kriteria sedang

### Saran

1. Besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha pupuk organik ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para petani/peternak serta instansi yang terkait agar dapat menerapkan sistem pertanian yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan.
2. Penanggulangan limbah pertanian dan peternakan dapat maksimal dan memberikan keuntungan besar bagi para pelaku usaha pertanian/peternakan.

3. Pada instansi terkait agar lebih bekerja extra dalam menyuluhkan kegiatan pertanian secara terintegrasi mengingat daerah kabupaten OKU Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha pertanian terintegrasi.
4. Diharapkan pemerintah kabupaten OKU Timur dapat memberikan Peraturan Daerah dalam pemanfaatan Jerami padi untuk tidak di bakar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 2000. Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi Buku II. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Ahmad, R., M. Azeem dan N. Ahmed. 2009. Productivity Of Ginger (*Zingiber Officinale*) by Amendment Of Vermicompost An Biogas Slurry In Salin Soil. Pak.J. Bot. 41:3107-3116.
- Ali, H. M., M. Yusuf, J.A. Syamsu. 2011. Prospek Pengembangan Peternakan. Berkelanjutan Melalui Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Model Zero Waste Di Sulawesi Selatan.
- Assauri, Sofjan. 2008. Manajemen Produksi dan Operasi (Edisi Revisi 2008). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Asna, Wa Ode. 2009. Analisis perbandingan Keuntungan Usaha ternak Sapi Perah dan Usaha Tani Padi di Kecamatan Cendala Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Diwyanto, K, D. Sitompul, I, Manti, I. W Mathius, Soentoro. 2003. Pengkajian Pengembangan Usaha Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Prosiding Lokakarya Nasional. Bengkulu, 9-10 September 2003. DEPTAN Bekerjasama dengan Pemerintah Bengkulu dan PT. Agricial.
- Handayani, M.Th. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Total Pendapatan Keluarga. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume V No. 1 juli 2009.
- Hans Kartikahadi dkk 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hasnudi. 2004. Peranan Limbah Kelapa Sawit dan Hasil Samping Industri Kelapa Sawit terhadap Pengembangan Ternak Ruminansia di Sumatera Utara. Medan: USU Press.
- Jhonston, J. 1972. Econometrics Methode. Dalam Agoes Thony. Ak. 2008. Revitalisasi Klaster Agribisnis Perakayuan Dalam Perspektif Keberlanjutan Ekologis-Ekonomis-Sosial Tentang Tanaman Industri Acacia Mangium Wild. Disertasi, Tidak dipublikasikan). Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- K Diwyanto, S Rusdiana, B Wibowo. 2010. Pengembangan agribisnis sapi potong dalam suatu sistem usahatani kelapa terpadu. Jurnal Wartazoa 20 (1), 31-42, 2010.
- Kariyasa, K., dan E. Pasandaran . 2005. Struktur Usaha dan Pendapatan Integrasi Tanaman-Ternak Berbasis Agroekosistem dalam: Pasandaran E, Fagi AM, Kasryno F, editor. Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. hlm 225-249.

- Kementerian Pertanian. 2018. Basis Data. <http://www.pertanian.go.id> [14 April 2018].
- Koutsoyiannis, A. 1985. Theory Of Econometriics: An Introductory Exposition Of Econometrics Methods, 2<sup>nd</sup>.Ed. The Mac-Millan Press Ltd. USA. Dalam Agoes Thony. Ak . 2008. Revitalisasi Klaster Agribisnis Perakayuan Dalam Perspektif Keberlanjutan Ekologis-Ekonomis-Sosial Tentang Tanaman Industri Acacia Mangium Wild. Disertasi, Tidak dipublikasikan). Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Krisnamurthi B. 2006. Revitalisasi Pertanian. Sebuah Konsekuensi Sejarah dan Tuntutan Masa Depan dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas. Jakarta
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Putra, D.P, B. Susilo, A. W. Nugroho, dan A.M. Ahmad. 2014. Analisis Finansial Pengolahan Limbah Biogas Menjadi Pellet Ikan dan Pupuk Organik Cair. Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem Vol. 2 No. 1, 53 -64. Jurusan Keteknikan Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Sudaratmadja, I.G.A.K., N. Suyasa dan I.G.K.D. Arsana. 2004. Subak Dalam Perspektif Sistem Integrasi Padi-Ternak Di Bali. Pros. Loka karya Sistem Dan Kelembagaan Usahatani Tanaman
- Suryanti, R. 2011. Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Ternak dan Kebutuhan Penyuluhan Pertanian. Tesis. Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Thony, Agoes. 2007. Metodologi Penelitian Bahan Ajar Peserta Pelatihan Metodologi Penelitian Dosen di Perguruan Tinggi Swasta SeSumatera Bagian Selatan. 2007. Palembang.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith, 2010. "Pembangunan Ekonomi" Jakarta: Erlangga
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiha. 2010. Metodologi Penelitian–Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta. ANDI.

- Siswati, Latifa. 2013. Pola Pertanian Terpadu Ternak Sapi dan Tanaman Holtikultura di Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Soedjana. 2007. Sistem Usaha Tani Terintegrasi Tanaman Ternak sebagai Respon Petani terhadap Faktor Resiko. WARTAZOA, 19 (3): 143-149.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugeng, B, Y. 2008. Sapi Potong. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.